Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 2 Mei 2025

Evaluasi Program Pengimbasan Sekolah Penggerak Menggunakan Model CIPP

Muhammad Khairul Irfan[1], Mohammad Sofwan Effendi[2], Matin[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[1]muhammadkhairulirfanmp2017a@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Pengimbasan Sekolah Penggerak yang dilaksanakan oleh SMP Labschool Kebayoran dengan menggunakan pendekatan evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian ini bersifat kualitatif dan melibatkan subjek penelitian yang terdiri dari Kepala Sekolah dan Guru di SMP Labschool Kebayoran serta sekolah sasaran yaitu SMP Islam Assalam, SMP PSKD IV Bulungan, dan SMP Islam At Taufieq. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pengimbasan ini dirancang dengan memperhatikan konteks masing-masing sekolah sasaran, dengan penyesuaian program yang dilakukan berdasarkan kebutuhan spesifik setiap sekolah. Evaluasi input menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam keterbatasan jumlah guru tetap di beberapa sekolah sasaran, program ini berhasil meningkatkan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka. Pada tahap proses, implementasi program berlangsung efektif melalui workshop dan pendampingan yang berkelanjutan. Hasil program menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek dan mengelola kurikulum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program ini berhasil mencapai tujuan utamanya, meskipun beberapa tantangan perlu diatasi untuk keberlanjutan program di masa mendatang.
Kata kunci: Evaluasi, Pengimbasan, Sekolah Penggerak

Pendahuluan

Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu (RI, 1945). Sejalan dengan itu, pemerintah telah berupaya memperluas akses pendidikan dasar dan menengah, yang tercermin dari meningkatnya Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Pada tahun 1950, RLS penduduk Indonesia masih di bawah 2 tahun, namun pada tahun 1990 meningkat menjadi 4 tahun, pada tahun 2012 RLS mencapai 7,59 tahun, dan hingga pada tahun 2023 mencapai 8,77 tahun (Badan Pusat Statistik, 2023). Kendati demikian, peningkatan akses tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan peningkatan mutu pendidikan secara merata (Afriansyah, 2023).

Hasil penelitian Program for International Student Assessment (PISA) 2022 yang diumumkan pada 5 Desember 2023 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 68 dari 75 negara dengan skor; matematika (379), sains (398), dan membaca (371). Hasil ini sebagaimana telah diprediksi, yaitu terjadinya penurunan tajam kinerja siswa (steep learning loss) secara global pada ketiga disiplin ilmu yang diujikan; matematika, membaca, dan sains selama kurun empat tahun terakhir mulai 2018-2022 (Pendidikan & Teknologi, 2023). Kurangnya kemajuan dalam skor PISA mencerminkan tantangan yang lebih mendalam dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk kebutuhan akan reformasi dalam pendekatan pembelajaran dan

pengembangan kurikulum yang lebih menekankan pada aspek berpikir kritis dan keterampilan abad ke-21.

Keadaan ini mulai berangsur berubah terutama sejak diluncurkannya program guru penggerak dan sekolah penggerak. Program-program ini bertujuan meningkatkan kompetensi dan pemahaman guru terkait kurikulum baru sehingga mereka dapat mengimplementasikannya secara efektif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menginisiasi Program Sekolah Penggerak, yang berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, kemudian melakukan pengimbasan ke sekolah lain untuk melakukan peningkatan mutu serupa (Khofifah & Syaifudin, 2023).

Salah satu kunci keberhasilan program transformasi sekolah adalah strategi dalam replikasi program, yang dalam konteks PSP dikenal sebagai Pengimbasan Program *(Scaling Out)*. Riddell dan Moore (2015) menjelaskan bahwa *scaling out* adalah cara menyebarkan sebuah inovasi kepada penerima manfaat lainnya. Dalam konteks ini, Sekolah Penggerak diharapkan dapat mengimbaskan praktik baik yang mereka lakukan kepada sekolah-sekolah di sekitarnya.

Program Pengimbasan Sekolah Penggerak merupakan salah satu inisiatif penting dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Program ini berfokus pada peningkatan kompetensi siswa melalui transformasi pembelajaran, penguatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, serta pengelolaan sekolah yang lebih baik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022, Program Sekolah Penggerak diharapkan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang berkualitas dan merata di seluruh Indonesia (Kemendikbudristek, 2022).

Namun, seperti halnya setiap program baru, terdapat tantangan dalam pelaksanaan di lapangan. Evaluasi program menjadi krusial untuk memastikan tujuan dari kebijakan ini tercapai dengan baik. Stufflebeam (2017) menyatakan bahwa model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) tidak hanya menilai hasil suatu program tetapi juga lingkungan, tujuan, rencana, sumber daya, dan implementasinya.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kemendikbudristek (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2024), ditemukan bahwa hanya 60% sekolah penggerak yang melaporkan keberhasilan dalam mencapai peningkatan mutu pendidikan, sedangkan 40% lainnya menghadapi berbagai kendala. Berbagai tantangan mendasar masih sering muncul dalam pelaksanaan Program Pengimbasan Sekolah Penggerak. Salah satu masalah utama adalah kesiapan sumber daya manusia (SDM). Banyak sekolah penerima pengimbasan menghadapi kekurangan tenaga pengajar dengan kualifikasi yang memadai, serta kepala sekolah yang belum sepenuhnya siap untuk menjalankan perubahan yang diharapkan. Selain itu, permasalahan terkait sarana dan prasarana juga menjadi kendala. Fasilitas di beberapa sekolah masih jauh dari standar yang diperlukan, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi pendidikan dan kondisi ruang kelas yang tidak memadai.

Masalah lain yang cukup krusial adalah implementasi Kurikulum Merdeka, yang menjadi salah satu komponen penting dalam Program Sekolah Penggerak. Dalam praktiknya, penerapan kurikulum ini sering tidak berjalan optimal, terutama karena minimnya pelatihan yang diberikan kepada para guru agar dapat menerapkannya secara efektif. Di sisi lain, mekanisme monitoring dan evaluasi yang kurang konsisten juga menjadi hambatan besar. Ketiadaan sistem pemantauan yang efektif menyebabkan kesulitan dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan kendala dengan cepat. Bahkan, data dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 45% sekolah yang menerima pendampingan berkelanjutan dalam

Copyright © 2025 The Author(s)

program ini (Ida Royani, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan pelaksanaan program.

Data terbaru dari Direktorat Guru Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbudristek menunjukkan bahwa pada tahun 2024, terdapat 18.872 sekolah penggerak (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024). Namun, hasil evaluasi pelaksanaan Program Sekolah Penggerak tahun 2023 menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama adalah rendahnya kualitas pelaksanaan program di sekolah pengimbasan dibandingkan dengan sekolah penggerak utama (Wiryatmo et al., 2023).

Selain itu, laporan World Bank (2023) menemukan bahwa kesenjangan dalam kualitas pendidikan di Indonesia masih signifikan, terutama antara sekolah-sekolah di kota besar dengan sekolah-sekolah di daerah terpencil. Hal ini juga tercermin dalam implementasi Program Sekolah Penggerak, di mana sekolah-sekolah di perkotaan cenderung lebih cepat mengadopsi program ini dibandingkan sekolah-sekolah di pinggiran.

Sebelum menentukan topik, peneliti melakukan Grand Tour Observation (GTO) di SMP Labschool Kebayoran. Hasilnya menunjukkan bahwa SMP Labschool Kebayoran merupakan salah satu sekolah yang telah menjadi Sekolah Penggerak Angkatan 1. Sebagai salah satu sekolah penggerak, SMP Labschool Kebayoran mendapatkan amanah menjadi sekolah imbas untuk melaksanakan pengimbasan program sekolah penggerak. Amanah ini tercantum dalam SK Dinas Pendidikan DKI Jakarta Nomor 180 Tahun 2024. Berdasarkan SK tersebut, SMP Labschool Kebayoran bertanggung jawab melaksanakan pengimbasan ke SMP Islam Assalam, SMP PSKD IV Bulungan, dan SMP Islam At Taufieq. Sebelum melakukan pengimbasan, sekolah imbas telah mendapatkan pelatihan pengimbasan program sekolah penggerak dari Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Provinsi D.I. Yogyakarta. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan Program Pengimbasan Sekolah Penggerak yang dilaksanakan oleh SMP Labschool Kebayoran kepada tiga sekolah imbas yaitu SMP Islam Assalam, SMP PSKD IV Bulungan, dan SMP Islam At Taufieq—dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dalam pendekatan kualitatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi Program Pengimbasan Sekolah Penggerak di SMP Labschool Kebayoran, dengan fokus pada tiga sekolah sasaran yaitu SMP Islam Assalam, SMP PSKD IV Bulungan, dan SMP Islam At Taufieq. Evaluasi dilakukan melalui model CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk menganalisis konteks pelaksanaan program, sumber daya yang tersedia, proses implementasi, serta hasil yang dicapai. Subjek penelitian ini meliputi Kepala Sekolah dan Guru dari SMP Labschool Kebayoran, SMP Islam Assalam, SMP PSKD IV Bulungan, dan SMP Islam At Taufieq. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* untuk memastikan informasi yang diperoleh relevan dan representatif terhadap pelaksanaan program pengimbasan.

Instrumen penelitian ini terdiri dari wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah dan Guru untuk menggali informasi terkait kebijakan, tujuan program, serta kendala dan pencapaian yang dialami dalam pelaksanaan program. Observasi digunakan untuk menilai kesesuaian antara perencanaan dan implementasi program di lapangan. Analisis dokumen dilakukan terhadap laporan program, rencana aksi, serta hasil evaluasi program untuk memperoleh data pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, wawancara dilakukan dengan *key informan* dan informan pendukung yang telah ditentukan. Kedua, observasi langsung dilaksanakan di ketiga sekolah sasaran untuk

melihat secara langsung pelaksanaan program. Ketiga, analisis dokumen dilakukan untuk mengidentifikasi keselarasan antara dokumen perencanaan dan pelaksanaan.

Semua data yang diperoleh dikumpulkan secara terstruktur dan dianalisis untuk memberikan gambaran yang holistik mengenai evaluasi program. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Untuk data wawancara, digunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul terkait dengan empat komponen CIPP. Data observasi dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran nyata tentang implementasi program di lapangan. Sedangkan, data dokumen dianalisis dengan cara membandingkan isi dokumen dengan praktik yang terjadi di sekolah sasaran. Hasil analisis data ini akan memberikan gambaran tentang efektivitas, kendala, dan keberlanjutan program pengimbasan yang dilaksanakan.

Hasil

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi Program Pengimbasan Sekolah Penggerak yang dilaksanakan oleh SMP Labschool Kebayoran dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Berdasarkan data dan informasi yang telah berhasil dikumpulkan, maka untuk langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis dan mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan juga studi Dokumentasi guna menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan tentang *Context, Input, Process, Product* program pengimbasan sekolah penggerak di SMP Labschool Kebayoran.

Evaluasi Konteks (Context)

Pelaksanaan Program Pengimbasan Sekolah Penggerak di SMP Labschool Kebayoran berlandaskan pada kebijakan pemerintah terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagai sekolah penggerak angkatan pertama, SMP Labschool Kebayoran ditugaskan secara formal oleh Dinas Pendidikan DKI Jakarta melalui Surat Tugas Kepala Dinas Pendidikan nomor 180 tahun 2024 untuk menjadi sekolah pengimbas bagi tiga sekolah: SMP Islam At-Taufieq, SMP PSKD IV Bulungan, dan SMP Islam Assalaam. Penugasan ini menegaskan bahwa program bukan sekadar inisiatif internal, tetapi bagian dari kebijakan struktural pemerintah, sehingga menuntut kesiapan tidak hanya semangat kolaboratif, melainkan juga pendekatan yang sistematis dan berbasis kebutuhan.

Tujuan utama dari program ini adalah mendampingi sekolah sasaran dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka, baik dari aspek pembelajaran, manajemen, maupun operasional. Ketiga sekolah imbas mengonfirmasi adanya tantangan teknis dalam implementasi kurikulum. Misalnya, SMP PSKD IV Bulungan mengalami kesulitan karena keterbatasan pemahaman teknis dan kekurangan tenaga pendidik, sementara SMP Islam Assalaam dan SMP Islam At-Taufieq menghadapi kendala serupa terkait pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka. Hal ini menyoroti adanya kesenjangan antara kebijakan pusat dan kesiapan pelaksana di lapangan, serta perlunya strategi pengimbasan yang fleksibel dan kontekstual.

Sebagai respon terhadap kebutuhan ini, SMP Labschool Kebayoran menginisiasi proses identifikasi masalah melalui dialog langsung dan sosialisasi dengan pihak sekolah sasaran. Proses ini mencerminkan pendekatan berbasis kebutuhan *(needs-based approach)* yang tidak bersifat *top-down*. Program disusun dengan menyesuaikan karakteristik masing-masing sekolah. Sebagai contoh, SMP PSKD IV yang berbasis agama Nasrani, memiliki pendekatan berbeda dibandingkan dua sekolah lainnya yang berbasis Islam. Penyesuaian ini dilakukan melalui evaluasi bersama, kunjungan ke sekolah sasaran, serta undangan untuk mengamati proses pembelajaran di SMP Labschool Kebayoran.

Copyright © 2025 The Author(s)

Penetapan tujuan program yang spesifik dan diferensial bagi tiap sekolah menunjukkan kesadaran akan pentingnya kontekstualisasi dalam pelaksanaan program. Indikator keberhasilan yang digunakan mencakup peningkatan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar dan memahami capaian pembelajaran. Hal ini menjadi tolok ukur objektif terhadap efektivitas program dalam menjawab kebutuhan nyata sekolah sasaran.

Evaluasi Masukan (Input)

Dalam pelaksanaan Program Pengimbasan Sekolah Penggerak, SMP Labschool Kebayoran menunjukkan komitmen yang tinggi dengan melibatkan seluruh pimpinan dan staf dari berbagai bidang, termasuk akademik, kesiswaan, serta sarana dan prasarana. Di sisi lain, sekolah imbas diwajibkan mengikutsertakan lima guru sebagai peserta utama. Namun, realitas di lapangan menunjukkan tantangan, seperti di SMP PSKD IV Bulungan yang hanya memiliki dua guru tetap. Situasi ini menegaskan perlunya fleksibilitas pelaksanaan program agar dapat menyesuaikan dengan kondisi sumber daya manusia di masing-masing sekolah imbas.

Keterbatasan jumlah guru tetap pada beberapa sekolah mitra mencerminkan adanya kesenjangan kapasitas yang signifikan antar sekolah. Hal ini menjadi perhatian penting karena ketidaksesuaian struktur organisasi dan sumber daya manusia berpotensi menghambat keberlanjutan program. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme adaptif dalam desain dan pelaksanaan program agar dapat menjangkau kondisi riil sekolah imbas secara efektif.

Selain itu, tingkat kompetensi guru dalam memahami Kurikulum Merdeka di sekolah imbas sangat bervariasi. Ada yang telah mengikuti pelatihan hingga tahap supervisi, sementara lainnya baru sampai tahap bedah Capaian Pembelajaran (CP). SMP Labschool Kebayoran berusaha mengakomodasi perbedaan ini dengan memberikan pembinaan berbasis kebutuhan spesifik tiap guru. Meskipun strategi ini tepat, pendekatan individual tersebut menuntut lebih banyak waktu dan sumber daya. Hal ini menegaskan pentingnya pemetaan kebutuhan yang akurat dan pelatihan yang terstruktur sejak awal pelaksanaan program.

Strategi implementasi program meliputi identifikasi kebutuhan sekolah imbas, sosialisasi program, interaksi dua arah antara guru Labschool dan guru sekolah mitra, serta sesi refleksi bersama. Langkah-langkah ini memungkinkan adanya evaluasi berkala terhadap kemajuan pelaksanaan dan memfasilitasi perbaikan berkelanjutan sesuai kondisi lapangan. Guru-guru di SMP Labschool juga memahami bahwa tujuan utama program ini adalah membantu sekolah imbas dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan pelaksanaan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila, yang dijadikan sebagai indikator keberhasilan.

Dari sisi sarana dan prasarana, SMP Labschool Kebayoran memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan program. Bahkan setelah program resmi berakhir, pendampingan masih tetap dilakukan sebagai bentuk komitmen terhadap keberlanjutan program. Pembiayaan program ini sepenuhnya bersumber dari anggaran operasional sekolah pengimbas tanpa membebani sekolah imbas, kecuali untuk konsumsi mentor selama supervisi yang disediakan secara sukarela oleh pihak sekolah mitra. Skema ini memungkinkan keberlangsungan program tanpa ketergantungan pada pendanaan eksternal dan dianggap cukup untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan program.

Evaluasi Pelaksanaan (Process)

Program Pengimbasan Sekolah Penggerak dilaksanakan selama empat bulan (September–Desember), sesuai target pemerintah, dengan proses administrasi dan evaluasi berlanjut hingga akhir tahun. Meskipun jadwal formal telah berakhir, sekolah-sekolah imbas—SMP Islam At-Taufieq, SMP PSKD IV Bulungan, dan SMP Islam Assalaam—sepakat untuk melanjutkan pendampingan secara mandiri sesuai kebutuhan masing-masing. Ini menunjukkan adanya komitmen internal yang tinggi terhadap keberlanjutan program, serta kesadaran bahwa

efektivitas program tidak hanya ditentukan oleh waktu pelaksanaan formal, melainkan juga oleh inisiatif sekolah dalam merespons kebutuhan nyata.

Perencanaan program dilakukan melalui koordinasi internal dan pelatihan awal yang disesuaikan dengan masukan dari sekolah target. Materi dan strategi pendampingan difokuskan pada pemahaman Kurikulum Merdeka, penyusunan modul ajar, dokumen perencanaan pembelajaran (DJP), dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan utama dilaksanakan dalam bentuk workshop dan pelatihan langsung, dengan pendekatan interaktif dan refleksi berkala untuk memastikan keterlibatan aktif dari guru sasaran.

Selama implementasi, SMP Labschool Kebayoran mengikuti pedoman resmi dari Kemendikbud, namun juga melakukan modifikasi untuk menyesuaikan program dengan karakteristik sekolah target, terutama dalam pengembangan *Project Based Learning* (PBL). Fleksibilitas ini menjadi kekuatan utama program, karena memungkinkan adaptasi terhadap dinamika sekolah tanpa mengabaikan standar nasional. Namun demikian, modifikasi program tetap memerlukan kapasitas adaptif yang tinggi agar tetap konsisten dengan tujuan awal.

Evaluasi pelaksanaan dilakukan melalui berbagai metode: penilaian kemampuan guru dalam memahami dan menyusun modul ajar, supervisi di kelas, dan refleksi rutin. Tantangan utama muncul dari keterbatasan jumlah guru di sekolah imbas serta status kepegawaian yang tidak tetap, yang berdampak pada beban kerja dan fokus implementasi. Sebagai solusi, pelatihan intensif diberikan agar guru memiliki pemahaman mendalam terhadap Kurikulum Merdeka, dengan harapan mereka dapat menerapkannya secara berkelanjutan meskipun berpindah-pindah sekolah.

Hasil akhir menunjukkan bahwa program berhasil mencapai tujuan utamanya. Guru-guru di sekolah sasaran telah memahami konsep modul ajar, pembelajaran berbasis proyek, serta manajemen implementasi Kurikulum Merdeka. Bahkan, pengetahuan yang diperoleh telah disebarluaskan kepada rekan sejawat melalui komunitas belajar internal. Keberhasilan ini menjadi dasar bagi pelepasan sekolah-sekolah imbas untuk melaksanakan program secara mandiri ke depannya.

Evaluasi Hasil (Product)

Keberhasilan Program Pengimbasan diukur melalui dua indikator utama, yaitu refleksi supervisi akademik dan pencapaian penyusunan modul proyek berbasis Kurikulum Merdeka. Kepala SMP Labschool Kebayoran menyampaikan bahwa guru-guru di sekolah sasaran menunjukkan kemajuan dalam menyusun administrasi pembelajaran, menyiapkan materi secara terstruktur, dan mengajar dengan pendekatan yang berpusat pada murid. Meskipun modul proyek belum sepenuhnya selesai, proses penyusunannya menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep pembelajaran berbasis proyek.

Transformasi praktik mengajar di sekolah sasaran mulai terlihat secara konkret. Guru SMP Islam Assalaam menilai bahwa program ini telah meningkatkan keterampilan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, Wakil Kepala Sekolah SMP PSKD IV Bulungan mencatat bahwa guru mulai mampu mengelola pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, meskipun dihadapkan pada tantangan jumlah murid yang sedikit dan kebutuhan siswa yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membentuk cara pandang baru dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal adaptasi terhadap keragaman siswa.

Kepala SMP Islam At Taufieq menegaskan bahwa perubahan paradigma guru dalam proses mengajar merupakan dampak utama dari program ini, dengan fokus yang kini lebih kuat pada pengembangan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Komitmen Kepala SMP Labschool Kebayoran untuk memberikan pendampingan tanpa batas waktu memperkuat

Copyright © 2025 The Author(s)

keberlanjutan program, terutama melalui pengembangan komunitas belajar (kombel) di sekolah-sekolah sasaran sebagai wadah berbagi pengalaman dan solusi secara mandiri.

Namun demikian, program juga menghadapi tantangan, khususnya keterbatasan sumber daya manusia. Banyak guru di sekolah imbas memiliki jadwal padat, sehingga tidak semua dapat mengikuti pelatihan. Sebagai solusi, guru yang hadir pelatihan diminta untuk menyebarkan materi kepada rekan sejawat melalui komunitas belajar internal di masing-masing sekolah.

Seluruh kepala sekolah yang terlibat sepakat bahwa kelanjutan program bergantung pada aktivitas komunitas belajar yang aktif dan produktif. Jika komunitas ini berjalan efektif, sekolah sasaran dapat mencapai kemandirian dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan mengatasi permasalahan internal seperti kekurangan siswa. Kepala SMP Labschool Kebayoran berharap bahwa peningkatan kualitas pembelajaran dan pembinaan karakter yang berkelanjutan akan membantu sekolah imbas menarik lebih banyak siswa baru, sehingga berdampak positif terhadap manajemen dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Pengimbasan Sekolah Penggerak di SMP Labschool Kebayoran telah dirancang dan dilaksanakan dengan pendekatan evaluasi CIPP yang komprehensif. Analisis terhadap dimensi *Context, Input, Process,* dan *Product* memberikan gambaran menyeluruh tentang keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi program tersebut. Dalam pembahasan ini, hasil penelitian akan dibandingkan dengan teori evaluasi program serta penelitian sejenis untuk memberikan perspektif yang lebih mendalam.

Evaluasi Konteks (Context)

Program pengumbasan sekolah penggerak ini dilandasi oleh kebijakan pemerintah mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dan tanggung jawab sekolah penggerak untuk membagikan praktik terbaik kepada sekolah lain. Hal ini sejalan dengan teori evaluasi program menurut Stufflebeam (2017), yang menekankan pentingnya evaluasi konteks untuk memastikan program didasarkan pada kebutuhan nyata dan relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian oleh Fauzi (2022) tentang implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak juga menemukan bahwa adaptasi kebijakan di tingkat sekolah sangat penting untuk keberhasilan program.

Sebagai pembanding, Penelitian sebelumnya oleh Muh Asri Tailor et al., (2023) mengenai implementasi program pelatihan guru yang kurang efektif karena tidak memetakan kebutuhan spesifik sekolah sebelum pelaksanaan program pelatihan. SMP Labschool Kebayoran melakukan upaya untuk menyesuaikan pendekatan program dengan kebutuhan spesifik masing-masing sekolah sasaran, seperti pelatihan modul ajar di SMP PSKD IV yang berbasis agama Nasrani. Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya adaptasi terhadap karakteristik dan kebutuhan sekolah sasaran dalam rangka mencapai tujuan program yang efektif.

Dalam penelitian ini, kebutuhan sekolah imbas seperti SMP PSKD IV Bulungan, SMP Islam Assalaam, dan SMP Islam At-Taufieq berhasil diidentifikasi melalui pendekatan partisipatif, sesuai dengan temuan Mariawan et al.,(2023), yang menunjukkan bahwa keterlibatan stakeholder sekolah sasaran meningkatkan relevansi dan keberhasilan program pelatihan. Dengan demikian, langkah awal identifikasi kebutuhan di SMP Labschool Kebayoran dapat dianggap sebagai model praktik terbaik.

Evaluasi Masukan (Input)

Dalam evaluasi *input*, penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Labschool Kebayoran melibatkan pimpinan dan staf dari berbagai bidang untuk mendukung pelaksanaan program. Meskipun demikian, terdapat tantangan terkait keterbatasan jumlah guru tetap di beberapa

sekolah sasaran, seperti SMP PSKD IV Bulungan yang hanya memiliki dua guru tetap. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan dalam aspek sumber daya manusia yang mempengaruhi konsistensi dan kualitas implementasi program.

Teori tentang *input* dalam model evaluasi CIPP menekankan pentingnya sumber daya yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program (Stufflebeam & Guili Zhang, 2017). Penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, di mana keterbatasan sumber daya manusia di sekolah sasaran menjadi hambatan utama dalam implementasi program. Solusi yang diambil oleh SMP Labschool Kebayoran, yaitu meminta guru yang hadir membagikan materi pelatihan ke komunitas belajar di sekolah masing-masing, merupakan langkah yang efektif untuk mengatasi tantangan ini. Pendekatan ini juga mendukung teori mengenai pentingnya keberlanjutan dan distribusi pengetahuan dalam pelatihan, yang memungkinkan pelatihan berkelanjutan meskipun ada keterbatasan jumlah peserta.

SMP Labschool Kebayoran mengalokasikan sumber daya manusia, sarana, dan anggaran yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program. Hal ini mendukung teori evaluasi *input*, di mana keberhasilan program bergantung pada kesiapan dan ketersediaan sumber daya (Stufflebeam & Guili Zhang, 2017). Penelitian oleh Pratama et al., (2024) menunjukkan bahwa dukungan penuh dari manajemen sekolah penggerak merupakan faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan program pelatihan.

Evaluasi Proses (Process)

Pada evaluasi proses, penelitian menunjukkan bahwa program ini dilaksanakan dalam waktu sekitar empat bulan, dengan evaluasi dan pendampingan berkelanjutan setelahnya. Proses pelaksanaan program mencakup kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan refleksi berkala untuk memastikan pencapaian tujuan program. Hasil ini mencerminkan prinsip evaluasi proses yang menekankan pentingnya *monitoring* dan umpan balik dalam menilai efektivitas implementasi program (Chang et al., 2014).

Pelaksanaan program yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan sekolah sasaran menunjukkan keunggulan dalam manajemen proses. Pendekatan berbasis refleksi dan modifikasi program selaras dengan penelitian Sugiyanto (2023), yang menegaskan pentingnya evaluasi berkala untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan selama implementasi. Metode pelatihan berbasis *workshop* dan pendampingan juga terbukti efektif, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Adha & Fadhila (2023) tentang program pelatihan guru berbasis Kurikulum Merdeka.

Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa mobilitas tinggi guru tetap menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program. Hambatan ini mengonfirmasi temuan Salmon et al., (2024), yang menunjukkan bahwa stabilitas tenaga pengajar adalah faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program pengembangan kurikulum.

Evaluasi Hasil (Product)

Evaluasi hasil menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah sasaran telah mengalami kemajuan signifikan dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penyusunan modul ajar dan penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Kemajuan ini sejalan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan Kurikulum Merdeka.

Menurut teori evaluasi hasil dalam model CIPP, keberhasilan program diukur berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sejak awal program (Stufflebeam & Guili Zhang, 2017). Penelitian ini mendukung hal tersebut, dengan mengukur keberhasilan program melalui indikator kemampuan guru dalam menyusun administrasi pembelajaran dan modul berbasis proyek. Perubahan paradigma mengajar guru, yang berfokus pada pengembangan

Copyright © 2025 The Author(s)

karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al., (2024), yang menyatakan bahwa pelatihan intensif dan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek.

Penelitian Wahyuni & Haryanti (2024) mengenai pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis proyek juga mengungkapkan bahwa pelatihan yang mengintegrasikan teori dan praktik dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan mengajar guru. Hal ini tercermin dalam penelitian ini, di mana guru-guru di sekolah sasaran berhasil menerapkan konsep pembelajaran berbasis proyek meskipun ada tantangan terkait jumlah guru yang terbatas.

Komitmen untuk melanjutkan pendampingan dan pengembangan komunitas belajar di sekolah sasaran merupakan langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan program. Hal ini sesuai dengan konsep evaluasi produk dalam model CIPP, yang menekankan pentingnya manfaat jangka panjang dari hasil program (Stufflebeam & Guili Zhang, 2017).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka sebagai bagian dari tanggung jawab ilmiah. Pertama, cakupan penelitian dibatasi pada tiga sekolah imbas di wilayah yang sama, yaitu Jakarta Selatan, sehingga hasil temuan tidak dapat digeneralisasi untuk konteks daerah lain yang memiliki kondisi sosial, budaya, dan sumber daya berbeda.

Kedua, waktu pelaksanaan penelitian yang relatif singkat menyulitkan peneliti untuk mengamati dampak jangka panjang dari program pengimbasan, khususnya terkait perubahan perilaku mengajar guru atau capaian belajar siswa secara berkelanjutan. Ketiga, penggunaan pendekatan kualitatif yang bergantung pada wawancara dan dokumen menyebabkan adanya potensi bias subjektif baik dari peneliti maupun informan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian lanjutan:

1. Memperluas lokasi dan jumlah sekolah sasaran di berbagai wilayah untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan representatif.
2. Menggunakan metode *mixed methods* guna menggabungkan kekuatan data kualitatif dan kuantitatif, sehingga hasilnya lebih kokoh dan dapat diverifikasi.
3. Melakukan studi longitudinal untuk menilai keberlanjutan program, terutama setelah fase pendampingan berakhir.

Kesimpulan

Penelitian ini telah mengevaluasi Program Pengimbasan Sekolah Penggerak di SMP Labschool Kebayoran dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk mengidentifikasi efektivitas program pada tiga sekolah imbas: SMP Islam Assalaam, SMP PSKD IV Bulungan, dan SMP Islam At Taufieq. Hasil menunjukkan bahwa program ini secara umum berhasil meningkatkan kapasitas guru dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah sasaran, meskipun terdapat sejumlah tantangan dalam pelaksanaannya.

Program ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif yang berbasis pada analisis kebutuhan sekolah mampu meningkatkan relevansi dan efektivitas kegiatan pendampingan. Temuan penelitian memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model evaluasi program pendidikan berbasis kolaborasi, serta menegaskan pentingnya komunikasi terbuka antar pemangku kepentingan pendidikan.

Meskipun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, langkah-langkah rekomendatif diajukan untuk memperkaya dan menyempurnakan penelitian lanjutan di masa depan.

Ucapan terima kasih

Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa kontribusi dan dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Dengan tulus, kami menyampaikan penghargaan kepada SMP Labschool Kebayoran sebagai pusat penelitian yang kami laksanakan, Sekolah imbas SMP Islam Assalam, SMP PSKD IV Bulungan, dan SMP Islam At Taufieq atas kerja sama yang baik dari para kepala sekolah dan guru yang telah menjadi informan dalam penelitian ini, serta memberikan wawasan yang sangat berharga tentang pelaksanaan program. Serta dukungan dari dosen pembimbing, tim pengajar, serta institusi universitas sangat berarti dalam memberikan arahan, masukan, dan saran yang membangun selama proses penelitian dan penyusunan artikel.

References

Adha, W. A., & Fadhila, S. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, *3*(1), 50–59. https://doi.org/10.33507/ibtida.v3i1.1121

Afriansyah, A. (2023). Refleksi Dua Puluh Tahun Pembangunan Pendidikan Di Tanah Papua (2001-2021). *Masyarakat Indonesia*, *48*(1), 63–77. https://doi.org/10.14203/jmi.v48i1.1170

Badan Pusat Statistik. (2023). *Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menurut Jenis Kelamin (Tahun), 2022-2023*. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDU5lzl=/rata-rata-lama-sekolah--rls--menurut-jenis-kelamin--tahun-.html

Chang, C. S., Liu, E. Z. F., Sung, H. Y., Lin, C. H., Chen, N. S., & Cheng, S. S. (2014). Effects of online college student's Internet self-efficacy on learning motivation and performance. *Innovations in Education and Teaching International*, *51*(4), 366–377. https://doi.org/10.1080/14703297.2013.771429

Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. In *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya* (Vol. 18, Issue 2, pp. 18–22). Achmad Yani University Banjarmasin. https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480

Ida Royani. (2023). *Manajemen Sekolah Penggerak Dalam Mewujudkan Mutu Layanan Pendidikan* (Vol. 13, Issue 1).

Kemendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024. *Jdih.Kemendikbud.Go.Id*, 1–242.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2024). *Sebaran Sekolah Penggerak*. https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2024). *Panduan Bagi Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak yang ditetapkan sebagai Pelaksana Program Pengimbasan*. Kementrian Pendidikan, Kebyudayaan, Riset dan Teknologi. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Khofifah, B., & Syaifudin, M. (2023). Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah Penggerak. *JIP (Jurnal Inovasi Penelitian)*, *3*(8), 7405–7410.

Mariawan, U., Hadiyaturrido, & Rahayu, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN 1 Dangiang pada Tahun Ajaran 2022/2023. In *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal* (Vol. 1, Issue 9, pp. 602–608). Al Makki Publisher.

Copyright © 2025 The Author(s)

https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i9.81

Moore, M., Riddell, D., & Vocisano, D. (2015). Scaling out, scaling up, scaling deep. *The Journal of Corporate Citizenship*, *58*, 67–84.

Muh Asri Tailor, Muh.Tahir Malik, & Muammar Bakry. (2023). *Implementasi Program Sekolah Penggerak Dalam Mengembangkan Manajemen Berbasis Sekolah Di Smp Al Fatih Parangmata Kabupaten Takalar*. *1*(Desember), 1–9.

Pendidikan, K., & Teknologi, D. A. N. (2023). *Strategi Pengimbasan Program Sekolah Penggerak*. *April*.

Pratama, A. H., Vianty, M., & Inderawati, R. (2024). The Role of Guru Penggerak in Program Merdeka Belajar at Junior High School. In *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* (Vol. 13, Issue 1, pp. 105–116). Universitas Pendidikan Ganesha. https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i1.69336

RI, S. J. M. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Dalam Satu Naskah. *Jdih.Bapeten.Go.Id*, 1–21. https://jdih.bapeten.go.id/en/dokumen/peraturan/undang-undang-dasar-negara-republik-indonesia-tahun-1945

Salmon, Y., Saefudin, D., Mujahidin, E., & Husaini, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Tingkat SMP di Pondok Pesantren (Studi Lapangan pada Pesantren Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Serang Banten). *Jurnal Global Ilmiah*, *1*(5), 354–369. https://doi.org/10.55324/jgi.v1i6.50

Sari, F., Sesmiarni, Z., & Febriani, S. (2024). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMAN 5 Payakumbuh*. *11*(3), 281–288.

Stufflebeam, D. L., & Guili Zhang. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*.

Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability. In *The Guilford Press*.

Sugiyanto, A. N., Sutama, & Wulandari, M. D. (2023). Program Induksi Guru Pemula di Sekolah Dasar. In *Jurnal Elementaria Edukasia* (Vol. 6, Issue 4, pp. 1668–1679). Universitas Majalengka. https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6912

Wahyuni, S., & Haryanti, N. (2024). Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Media Digital. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, *7*(1), 142–154. https://doi.org/10.31851/dedikasi.v7i1.15974

Wiryatmo, R. D., Iriani, A., & Waruwu, M. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Penguatan SDM Program Sekolah Penggerak di Sekolah Menengah Pertama dengan Model CIPPO. *Kelola: Jurnal Manajemen …*. https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/8512

World Bank. (2023). *The World Bank In Indonesia*. https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/overview

---Halaman ini sengaja dikosongkan---